

POLA KELEKATAN PADA WANITA DEWASA AWAL DENGAN PENGALAMAN KETIDAKHADIRAN FIGUR AYAH

PUTRI ANNISA NURUL HIKMAH¹ & MARIA CLAUDIA WAHYU TRIHASTUTI*

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) merujuk pada kondisi ketika seorang anak mengalami ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini meneliti perspektif anak perempuan yang mengalami dua bentuk situasi *fatherless*, yaitu: (1) ayah yang hadir secara fisik dalam keluarga, namun perannya hilang, dan (2) ayah yang tidak hadir, baik secara fisik maupun psikologis, dalam keluarga (meninggal/diabaikan). *Attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat antara seseorang sebagai figur yang lekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kelekatan (*attachment style*) pada wanita dewasa awal yang mengalami kondisi ketidakhadiran figur ayah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan tiga partisipan wanita usia dewasa awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan cenderung mengalami *insecure attachment*, yang memengaruhi pola interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua atau pengasuh pengganti dalam menjalankan komunikasi yang konsisten serta memberikan dukungan emosional, sehingga dapat mendukung perkembangan psikologis dan kesejahteraan emosional anak perempuan.

Kata-kata kunci: ketidakhadiran figur ayah, pola kelekatan, wanita dewasa awal, kualitatif, studi kasus

Abstract

Fatherlessness refers to a situation in which a child lives without a father figure, whether physically or psychologically. This study examines the perspectives of girls who have experienced two forms of fatherless situations, namely: (1) a father who is physically present in the family, but whose role is absent, and (2) a father who is absent from the family both physically and psychologically (due to death or neglect). Attachment is a strong emotional bond between an individual and a significant figure. This study aims to identify the attachment styles of young adult women who have experienced fatherless conditions. This research utilizes a qualitative methodology, specifically a case study design, with three young adult women as participants. The results indicate that all three participants tended to exhibit insecure attachment, which influenced their patterns of social interaction and emotional regulation. This study emphasizes the importance of parental involvement or that of substitute caregivers in maintaining consistent communication and providing emotional support, thereby fostering psychological development and emotional well-being in young women.

Key words: fatherless, attachment style, early adult women, qualitative, case study

*Penulis Korespondensi.

Email: putrianrul5@gmail.com¹; maria.claudia@atmajaya.ac.id*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terikat dengan hubungan darah. Secara umum, keluarga memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, serta sosial bagi setiap anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga perlu memfasilitasi lingkungan yang stabil dan aman bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota keluarga, serta dapat mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua, baik ayah maupun ibu, berperan penting dalam perkembangan psikologis anak. Ayah memiliki peran sebagai penyedia, pelindung, pengambil keputusan, teladan, pendidik anak, serta figur pengasuh (McAdoo, 1993, dalam Asy & Ariyanto, 2019). Di sisi lain, ibu berperan dalam proses perkembangan psikologis anak, yakni: (1) ibu sebagai teladan, (2) ibu sebagai pemenuhan kebutuhan kasih sayang, dan (3) ibu sebagai motivator dalam kehidupan (Dewi, 2015, dalam Surahman, 2019). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam memantau dan mendampingi perkembangan anak sejak dini.

Di Indonesia, ayah sebagai kepala keluarga memiliki kedudukan lebih tinggi dan cenderung menjadi pencari nafkah utama, sedangkan urusan domestik rumah tangga

secara menyeluruh diserahkan kepada ibu. Ayah yang bekerja di sektor publik, tidak berperan penuh dalam tugas pengasuhan. Kondisi ini mengembangkan stereotipe mengenai kedudukan ayah yang lebih tinggi daripada ibu sehingga peran ayah dalam pengasuhan tidak lagi menjadi perhatian.

Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak memengaruhi perkembangan psikologis anak. Saif (2018, dalam Wijaya, 2022) menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai negara yang ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga yang terbanyak. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya angka perceraian, pola asuh yang patriarkal, serta minimnya kesadaran akan peran ayah dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 dalam Aurelia (2025), kurang lebih 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa figur ayah. Di sisi lain, data dari SUSENAS (2021) mengungkapkan bahwa jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta orang. Berdasarkan total tersebut, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini tinggal bersama ibu kandungnya. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, terdapat 2.999.577 anak yang tidak memiliki figur ayah atau tidak tinggal bersama ayahnya.

Ketidakhadiran figur ayah sejak masa perkembangan anak, terutama pada fase-fase

penting seperti masa kanak-kanak dan remaja, dapat berdampak jangka panjang yang tidak dapat diabaikan. Pada anak laki-laki, ketidakhadiran figur ayah dapat menyebabkan krisis identitas dan kesulitan menjalankan peran sebagai figur otoritas di masa depan (Sundari & Herdajani, 2013).

Maine (1991) dalam bukunya yang berjudul *"Father Hunger"* juga mengatakan bahwa laki-laki yang mengalami ketidakhadiran figur ayah cenderung mengekspresikan kekosongan melalui perilaku eksternalitas, seperti agresivitas atau kenakalan remaja. Sedangkan pada anak perempuan, fenomena ketidakhadiran figur ayah berdampak pada pemilihan pasangan, pubertas dini yang secara statistik meningkatkan risiko pelecehan seksual, kehamilan remaja, dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki yang kehilangan sosok ayah (Ellis, Bates, Dodge, dkk., 2000).

Temuan-temuan ini merupakan dampak jangka panjang yang berawal dari kondisi relasi anak perempuan dengan ayahnya, lalu berkelanjutan dalam relasi perempuan ketika memiliki pasangan dan menjalani kehidupan berumah tangga di masa dewasa. Dampak jangka panjang dari kondisi ketidakhadiran figur ayah ini sangat berkaitan erat dengan pembentukan gaya kelekatan (*attachment style*).

Berdasarkan teori kelekatan John Bowlby (1969), interaksi pertama antara anak dan pengasuh utama membentuk model kerja internal yang terus berlanjut hingga dewasa. Ketika anak perempuan tidak merasakan keamanan dari figur ayah, ia cenderung mengembangkan pola kelekatan yang tidak aman, yang biasanya muncul sebagai kecemasan akan penolakan (*anxious-preoccupied*) atau sebagai sikap menghindari keintiman emosional (*avoidant-dismissive*) (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Walaupun banyak penelitian telah dilakukan mengenai gaya kelekatan, kajian yang secara khusus meneliti dinamika wanita muda dengan latar belakang ketidakhadiran figur ayah dalam konteks sosiokultural Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini berupaya menyelidiki secara mendalam bagaimana pola kelekatan terbentuk pada wanita muda yang kehilangan figur ayah melalui studi kasus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi para profesional bimbingan dan konseling dalam merancang intervensi psikologis yang tepat bagi individu yang memiliki pengalaman pengasuhan yang kurang positif.

Kajian Teori

Ketidakhadiran figur ayah didefinisikan sebagai kondisi ketika seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah, baik

secara fisik maupun psikologis. Fenomena ini mencakup dua situasi utama, yakni: (1) ketidakhadiran figur ayah secara fisik, meliputi ayah yang tidak berada di rumah karena kematian, perceraian, atau pengabaian; (2) ketidakhadiran figur ayah secara psikologis/emosional, meliputi ayah yang hadir secara fisik dalam keluarga, namun perannya “hilang” atau tidak berfungsi dalam memberikan dukungan emosional.

Secara fungsional, ayah memiliki peran krusial sebagai penyedia (*provider*), pelindung (*protector*), pengambil keputusan (*decision maker*), dan figur pengasuh (*caregiver*) yang memberikan kehangatan emosional (McAdoo, 1993). Ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan anak, khususnya anak perempuan, dapat menyebabkan kerentanan terhadap hubungan yang toksik, kesulitan menetapkan batasan, dan ketergantungan emosional yang tinggi pada masa dewasa (Sundari & Herdajani, 2013).

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara individu dengan figur lekatnya. Pola ini terbentuk melalui *Internal Working Model* (IWM) yang terdiri dari dua komponen, yakni: (1) model diri (*model of self*) dan (2) model orang lain (*model of other*) (Bowlby, 1969). Berdasarkan teori Bartholomew & Horowitz (1990), pola kelekatan dibagi menjadi dua kategori utama: (1) *secure* (kelekatan aman), yakni kelekatan

yang terbentuk ketika orang tua secara konsisten merespons kebutuhan anak dengan kasih sayang, sehingga individu tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu menjalin hubungan yang sehat; dan (2) *insecure* (kelekatan tidak aman), yakni kelekatan yang muncul ketika figur lekat kurang responsif terhadap kebutuhan psikologis anak. Pola kelekatan tidak aman ini terbagi menjadi tiga jenis, meliputi: (a) *fearful*, yakni perasaan takut akan keintiman, namun tetap menginginkan kedekatan. Pola ini biasanya muncul dari pengalaman traumatis di masa lalu; (b) *preoccupied*, yakni individu yang memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri namun positif terhadap orang lain. Individu dengan pola ini cenderung memiliki ekspektasi tinggi dan kecemasan akan penolakan dalam hubungan; (c) *dismissive*, yakni individu dengan model diri yang positif namun tidak percaya pada orang lain. Individu dengan pola ini cenderung menjaga jarak emosional dan menghindari intimasi sebagai strategi koping.

Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk gaya kelekatan seseorang (Madigan dkk. 2024) meliputi: (a) sensitivitas dan responsivitas pengasuh, yakni sejauh mana orang tua peka terhadap kebutuhan emosional anak dan memberikan respons yang tepat. Ketidakhadiran respons yang konsisten dari figur ayah merupakan pemicu utama

munculnya pola kelekatan tidak aman; (b) kualitas interaksi dengan figur ayah, yakni kehadiran ayah yang terlibat secara aktif, memberikan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi dunia. Sebaliknya, pengalaman ketidakhadiran ayah menyebabkan anak kehilangan landasan rasa aman tersebut; (c) riwayat pengasuhan intergenerasi, yakni pola kelekatan cenderung menurun, di mana cara orang tua diasuh di masa lalu memengaruhi gaya mereka dalam mengasuh anak saat ini; dan (d) kestabilan emosional keluarga, yakni konflik rumah tangga atau stres yang dialami orang tua dapat menghambat terciptanya ikatan emosional yang stabil antara anak dan figur lekat.

Masa dewasa awal adalah fase ketika individu mulai membangun komitmen dan hubungan intim. Bagi wanita dengan riwayat *fatherless*, *internal working model* yang terbentuk dari pengalaman masa kecil cenderung memengaruhi cara mereka mengatur emosi serta kepercayaan (*trust*) terhadap pasangan. Sering kali, kekosongan figur ayah dikompensasi dengan mencari validasi berlebihan atau justru menarik diri secara emosional sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak kembali mengalami pengabaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjek terkait fenomena *fatherless* dan pola kelekatan yang terbentuk. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna di balik pengalaman hidup individu secara menyeluruh. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang wanita dewasa awal, yang memiliki inisial nama D, S, dan J.

Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) wanita berusia 18-25 tahun; (2) memiliki pengalaman ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik (kematian/perceraian) maupun psikologis dalam waktu yang lama; dan (3) bersedia mengikuti proses penelitian secara sukarela.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Penelitian memperoleh informed consent dari seluruh partisipan sebelum wawancara dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap, yakni: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan. Terdapat juga teknik keabsahan data dalam penelitian ini untuk menjaga objektivitas dan validitas penelitian. Peneliti menggunakan

teknik triangulasi sumber untuk membandingkan data antarpartisipan dan *member check* (mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan agar data sesuai dengan maksud mereka).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dianalisis terhadap ketiga partisipan (D, S, dan J) menunjukkan fenomena konsisten berupa ketiadaan pola kelekatan yang aman. Berdasarkan teori *Internal Working Model* (IWM) yang dikemukakan oleh Bowlby (1969), individu dengan pola kelekatan *secure* ditandai dengan kecenderungan memiliki model diri yang positif serta model orang lain yang juga positif, mempercayai ketersediaan figur pengasuh, dan mampu menafsirkan interaksi sosial secara aman dan adaptif. Berdasarkan pengalaman hidup partisipan, ketiganya tidak menunjukkan pola kelekatan *secure* yang terbangun dalam relasi dengan diri sendiri maupun dalam relasi interpersonal. Hal tersebut ditandai oleh pola pikir berbasis ketakutan, regulasi emosi yang lemah, serta ketidakmampuan untuk memberikan rasa aman dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dalam hubungan interpersonal. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dari pihak-pihak terdekat dari partisipan yang mengungkapkan bahwa partisipan mengalami

kecemasan sosial dan menghindari relasi interpersonal. Handayani & Saptarini (2020) dalam *Jurnal Psikologi Sosial* menekankan bahwa absennya figur ayah sering kali menyebabkan distorsi pada *self-concept* anak perempuan, sehingga mereka kehilangan “kompas emosional” dalam menilai kelayakan diri untuk dicintai. Hasil studi dari Li & Gillath (2022) dalam *Journal of Research in Personality* menemukan bahwa kelekatan yang tidak aman (*attachment insecurity*) berkorelasi kuat dengan rendahnya efikasi diri dalam hubungan, di mana individu cenderung memproyeksikan ketakutan internal kepada pasangan, sehingga menciptakan dinamika relasi yang tidak stabil.

Selanjutnya, temuan pola kelekatan *insecure-fearful* pada ketiga partisipan termanifestasi dalam pengalaman partisipan D yang menunjukkan regulasi emosi yang maladaptif, di mana rendahnya kualitas kelekatan dengan orang tua berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menekan ekspresi emosi yang pada akhirnya dapat memicu ledakan emosi secara tidak terkontrol (Mastuti, 2021). Hal ini terkonfirmasi melalui pengakuan sahabat masa kecilnya yang menyatakan bahwa D cenderung memendam amarah dan bersikap tertutup, namun pada titik tertentu emosi tersebut dapat meledak secara tidak terduga. Perilaku ini menunjukkan pola *self-silencing*, yakni menahan ekspresi emosi,

kebutuhan dan ketidaknyamanan dalam relasi sebagai strategi untuk menjaga kedekatan (Harmoko, dkk., 2023). Selain itu, menurut pandangan Hart (1987, dalam Hendriani dkk., 2024), ketidakkonsistenan peran pengasuhan yang ditunjukkan oleh seorang ayah mengakibatkan anak tidak memiliki model peran yang jelas dalam menyelesaikan konflik. Kondisi ini menyebabkan D tumbuh dengan kecenderungan *insecure-fearful*, di mana ia merasa tidak aman dalam mengekspresikan perasaannya secara konsisten karena takut akan gambaran respons negatif yang akan ia terima. Pengalaman relasi dengan figur ayah juga turut membentuk *internal working model* yang memengaruhi cara individu dalam menahan ekspresi emosi sebagai bentuk antisipasi terhadap respons negatif dari lingkungan (Fransisca & Lidiawati, 2020). Temuan pada pengalaman partisipan D juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pengalaman pengasuhan yang *insecure* dapat menyebabkan individu mengalami ketakutan akan mendapatkan respons penolakan, misalnya, pengkhianatan (*expectancy of betrayal*) dalam hubungan pribadi (Ellen, 2026). Temuan lain yang berkaitan dengan pengalaman ketidakhadiran figur ayah secara sosial-emosional oleh partisipan D juga dijelaskan dalam teori *paternal responsibility*, yang menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan peran ayah dalam

bertanggung jawab atas perkembangan sosial, emosional, dan prestasi anak termasuk dalam pengambilan keputusan serta perencanaan masa depan anak.

Temuan lainnya juga terlihat pada pola kelekatan *insecure-preoccupied* yang muncul dalam analisis pengalaman partisipan J. Pengalaman ini tergambar melalui ketergantungan emosional partisipan J yang tinggi pada orang-orang terdekatnya, seperti saudara kandung dan pasangan. Melalui data sekunder dari pasangan dan saudara kandungnya, terungkap bahwa J adalah tipikal individu yang selalu membutuhkan kehadiran orang terdekat dan secara konsisten, mencari kepastian, serta perhatian. Kondisi ini sejalan dengan temuan Astrellita & Abidin (2024) yang menjelaskan bahwa kurangnya respons dan figur pelindung dari seorang ayah memicu anak untuk tumbuh dengan kebutuhan perhatian yang berlebihan. J tidak memiliki kemandirian emosional karena ia memproyeksikan kebutuhan akan figur ayah yang hilang kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini didukung pula oleh penelitian Mikulincer & Shaver (2023) yang menyatakan bahwa individu dengan kelekatan *preoccupied* sering kali menggunakan strategi “hiperaktivasi” sistem kelekatan, di mana mereka terus-menerus memantau ketersediaan orang lain dan bereaksi secara berlebihan terhadap tanda-tanda penolakan. Lebih lanjut,

dalam konteks absennya figur ayah, penelitian oleh Sari & Prastiti (2021) menunjukkan bahwa individu yang mengalami fatherlessness cenderung memiliki self-esteem yang rendah, yang kemudian dimanifestasikan melalui perilaku mencari validasi eksternal secara konstan untuk menutupi kekosongan emosional. Temuan pada pengalaman partisipan yang memiliki kecenderungan pola kelekatan *insecure-preoccupied* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danahfatin & Rizka (2023) bahwa individu dengan pola kelekatan *insecure-preoccupied* sering merasa tidak cukup dan secara intens mencari validasi.

Temuan pada partisipan S menunjukkan gambaran pola kelekatan *dismissive* berupa ketidakpekaan interpersonal dan sikap menarik diri. Temuan ini juga didukung oleh rekan kerja sekaligus teman satu kos partisipan yang lebih mengenal S sebagai individu dengan kepribadian yang tertutup secara emosional dan tidak selalu menyadari ketika orang lain mulai menjauh dari kehidupannya. Berkaca pada temuan ini dan kaitannya dengan pengalaman relasi partisipan S dengan ayah, dapat dijelaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah membentuk kepribadian S yang membangun “tembok” emosional sebagai strategi pertahanan diri. Individu dengan pola kelekatan *dismissive* cenderung menjaga jarak emosional, menarik diri dari hubungan

interpersonal, serta meminimalkan ketergantungan pada orang lain sebagai bentuk perlindungan diri dari pengalaman penolakan (Bartholomew, 1991, dalam Rahmawati & Putra, 2024). Strategi pertahanan ini dipertegas oleh temuan Cassidy & Kobak (1988, dalam Fraley & Brumbaugh, 2024) yang menyebutkan bahwa individu dengan pola penghindaran (*avoidant*) melakukan “deaktivasi” sistem kelekatan, di mana mereka secara sadar mengalihkan perhatian dari kebutuhan emosional agar tidak merasa rentan. Dalam konteks Indonesia, penelitian dari Wandansari & Setyawan (2022) dalam *Jurnal Empati* juga menunjukkan bahwa anak yang kehilangan keterlibatan psikologis ayah cenderung mengembangkan mekanisme kemandirian semu (*pseudo-reliance*), di mana mereka merasa tidak membutuhkan orang lain, padahal sebenarnya itu adalah bentuk pengabaian terhadap rasa sakit emosional masa lalu. Terdapat juga temuan lain yang sejalan dengan situasi partisipan S, yaitu Sari & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan atau kehadiran ayah dapat menyebabkan anak mengembangkan pola kelekatan tidak aman yang ditandai dengan penghindaran kedekatan emosional.

Integrasi antara temuan lapangan dan penelitian terdahulu pada penelitian ini menunjukkan konsistensi bahwa ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun

psikologis, menciptakan distorsi dalam identitas kelekatan anak perempuan yang akan berdampak pada relasi interpersonalnya ketika dewasa. Meskipun manifestasi perilaku antara partisipan D, S, dan J berbeda, ketiganya merupakan bentuk adaptasi terhadap absennya figur ayah dalam memerankan fungsi sebagai fondasi utama kelekatan anak perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Fivush dkk. (2021) dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, yang menyatakan bahwa ayah berperan dalam pembentukan "internal working models" anak perempuan mengenai bagaimana sebuah hubungan seharusnya berjalan; ketika figur ini absen, anak akan mengembangkan mekanisme koping yang tidak aman (*insecure coping mechanism*) untuk memproses kerentanan emosionalnya. Lebih lanjut, penelitian dari Saptarini & Handayani (2020) dalam *Jurnal Psikologi Sosial* menegaskan bahwa fenomena *father hunger* pada perempuan dewasa sering kali berujung pada kesulitan dalam membangun kepercayaan (*trust*) dan keintiman yang sehat. Temuan ini juga didukung oleh Kurniati & Ifdil (2023) yang dalam artikelnya di *Jurnal Konseling dan Pendidikan* menjelaskan bahwa dampak pengabaian ayah bersifat kumulatif, di mana distorsi identitas kelekatan tersebut termanifestasi dalam pola hubungan romantis yang cenderung destruktif atau justru sangat dependen (seperti yang terlihat pada pola

preoccupied dan *dismissive* di atas). Dengan demikian, perbedaan respons antara partisipan D, S, dan J tetap bermuara pada akar permasalahan yang sama, yakni kegagalan internalisasi figur pelindung di masa kecil.

KESIMPULAN

Fenomena ketidakhadiran ayah bukanlah sekadar isu ketidakhadiran secara fisik, melainkan sebuah "kekosongan emosional" yang secara radikal mengubah lanskap psikososial individu di masa dewasa. Temuan utama menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah secara konsisten menghalangi terbentuknya pola kelekatan *secure* pada ketiga partisipan. Kegagalan ini bermanifestasi dalam bentuk koping destruktif, yakni partisipan D yang memiliki kecenderungan pola *insecure – fearful* akibat rusaknya sistem regulasi emosi; kemudian, partisipan S dengan pola kelekatan *insecure– dismissive* sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap pengabaian; dan partisipan J yang cenderung memiliki pola kelekatan *insecure–preoccupied* dengan perilaku mencari validasi eksternal secara berlebihan kepada saudara kandung dan pasangannya. Karena ketiga partisipan memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan ayah yang menjadi dasar pola kelekatan, partisipan menjalani hubungan interpersonal dengan rasa cemas, kurangnya

kepercayaan, serta ketergantungan yang tidak sehat di lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, F. S., & Mastuti, E. (2021). Hubungan antara parent attachment dengan regulasi emosi pada remaja. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 837-843.
- Anggraeni, P. R. C. (2024). Hubungan antara Fatherless dengan Kontrol Diri pada Siswa SMA Negeri 10 Kota Semarang (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Astellita, D., & Abidin, M. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72-82.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44.
- Aurelia, A., & Wati, C. L. S. (2025). Profil peran ayah pada mahasiswa Prodi BK Unika Atma Jaya. *Psiko Edukasi*, 25(2), 129-144.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of personality and social psychology*, 61(2), 226-244.

- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Danahfatin, A., & Rizka, C. M. (2024). Pengaruh attachment styles terhadap ketergantungan emosional pada remaja yang berpacaran. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1).
- Ellis, B. J., Bates, J. E., Dodge, K. A., Fergusson, D. M., Horwood, L. J., Pettit, G. S., & Woodward, L. (2003). Does father absence place daughters at special risk for early sexual activity and teenage pregnancy? *Child development*, 74(3), 801-821.
- Fransisca, T., & Lidiawati, K. R. (2020). Pengaruh adult attachment terhadap strategi regulasi emosi pada mahasiswa perantau di universitas x. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(1), 89-100.
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak. *Journal of Family & Consumer Sciences/Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 17(2), 132.
- Madigan, S., Deneault, A. A., Duschinsky, R., Bakermans-Kranenburg, M. J., Schuengel, C., van IJzendoorn, M. H., & Verhage, M. L. (2024). Maternal and paternal sensitivity: Key determinants of child attachment security examined through meta-analysis. *Psychological bulletin*, 150(7), 839.
- McAdoo, J.L. (1993). The roles of African American fathers: An ecological perspective. *Journal of Contemporary Human Services*, 74(1), 28-35.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2010). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Publications.
- Mosannenzadeh, F., Luijten, M., MacIejewski, D. F., Wiewel, G. V., & Karremans, J. C. (2024). Adult attachment and emotion regulation flexibility in romantic relationships. *Behavioral Sciences*, 14(9), 758.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika psikologis pada anak perempuan dengan fatherless di usia dewasa awal: Studi fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88-98.

Ridder, H. G. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *German Journal of Human Resource Management*, 28(4), 485.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. In *Prosiding seminar nasional parenting* (Vol. 260, pp. 256-271).

Wijaya, M. H. S. (2022). Fenomena fatherless pada mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya. (*Skripsi*. Universitas Sriwijaya).